

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NU JUNTINYUAT INDRAMAYU

Muasromatul Azizah

Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

muasromatul.azizah@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v6i1.107

Disubmit: (25-09-2023) | Direvisi: (17-01-2024) | Disetujui: (18-01-2024)

Abstrack

Islamic religious education is an educational process that aims to increase students' faith which is reflected in students' behavior and character in everyday life. Teachers have a very important role in cultivating character in students. For this reason, researchers feel it is *necessary* to find out how Islamic religious education teachers try to instill character values in class X of SMA NU Juntinyuat Indramayu. To find out what supporting and inhibiting factors are faced in instilling character values in students in class X SMA NU Juntinyuat Indramayu. To find out what the solution is to overcome obstacles in instilling character values in students in class X SMA NU Juntinyuat Indramayu. This research was conducted using descriptive qualitative research methods. The data collection technique is carried out by conducting interviews and observing students and teachers. The research results obtained are the role played by teachers in instilling character values in students. It is concluded that instilling character values can be done through group activities in the hope of implementing the character of discipline and responsibility. Apart from that, apply the 7s (smile, greeting, greeting, politeness, courtesy, patience and gratitude). The methods used to instill character values can be through the example method, advice method, demonstration method, and discussion method.

Keyword: character cultivation, character education.

Abstrak

Pendidikan agama islam adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan peserta didik yang tercermin dari perilaku dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman karakter pada peserta didik. Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter di kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu. Untuk mengetahui Bagaimana solusi mengatasi kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan wawancara, dan observasi pada peserta didik dan guru. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Peran yang dilakukan guru

dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui kegiatan kelompok dengan harapan dapat menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur). Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat dapat melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi.

Kata Kunci: penanaman karakter, Pendidikan karakter.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. Pendidikan sebagai upaya dalam bentuk pengajaran, pelatihan, dan bimbingan untuk menyiapkan siswa di masa yang akan datang, akan tetapi bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tetapi juga disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sidiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab" (Hidayatullah 2019, 12).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai cara pola berpikir dan berperilaku seseorang yang merupakan mencerminkan dirinya baik secara individu maupun secara bersama sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bernegara. Untuk lebih singkatnya karakter merupakan pembawaan seseorang yang didapatkan sejak kecil. Karakter sangat erat hubungannya dengan nilai nilai agama, kejiwaan, akhlak dan budi pekerti seseorang yang membedakan terhadap yang lainnya.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar yang diterapkan, misalnya di sekolah. Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini diaplikasikan dalam penerapan nilai-nilai karakter di kelas.

Posisi pendidikan karakter menjadi sangat vital dalam membentuk pribadi manusia, ketika manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun hal itu tidak akan bermanfaat secara positif apabila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial maupun spiritual. Tereleminasinya pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan

kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin oleh tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral.

Hasil observasi penulis menemukan kesenjangan antara siswa dan perilakunya. Disamping itu juga siswa kurang mendapat perhatian yang maksimal, hal ini dapat dilihat hampir sebagian siswa melakukan pelanggaran pada masa perkembangannya seperti mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung, berkata tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, dan menjahili teman-temannya. Selanjutnya guru kurang merespon akan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa. Guru hanya sebatas memberi larangan yang tidak menimbulkan efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran

Padahal semestinya seorang guru sebagai orang yang diberikan tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah, guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik di dalam keluarga, masyarakat ataupun di sekolah. (Wawancara dengan bapak Nurul Khikam, 18 April 2023) Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu.

Adapun permasalahan yang ingin di cari dalam penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter di kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu. Untuk mengetahui Bagaimana solusi mengatasi kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid dan Andayani 2006, 130).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhaimin 2002, 183).

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran

Islam.(Zuhairimi, 1981:25) Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak (Daradjat 1996, 38).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara (Majid dan Andayani 2006, 135).

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis 2008, 22).

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut: Tujuan pendidikan Islam secara Universal. Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi

manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Nata 2010, 61-62).

Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Nurdin, dkk, 2010:6)

Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, samapi dengan perguruan tinggi (Nata 2016, 64). Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya (Daradjat 1996, 32).

Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum) adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya (Muhaimin 2002, 79).

Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif (Nata 2010, 65).

Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur (Nata 2010, 66).

Dari ketujuh tahapan tentang tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

Guru sering diartikan sebagai pendidik karena tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga mendidik dan mengarahkan. Kata guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti mengajar. Dalam Bahasa Inggris teacher yang berarti pengajar. Dengan demikian guru adalah "Orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik"(Nata, 2001:41).

Sedangkan menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua.(Tirtarahardja, 2001:54)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru Pendidikan Agama Islam adalah “Orang yang bekerja mendidik atau mengajar tentang Pendidikan Agama Islam”. Guru sebagai pendidik formal tidaklah dipandang ringan karena menyangkut aspek kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban yang berat. Guru agama adalah guru yang mengajarkan materi bidang studi agama (Islam) pada sekolah-sekolah yang diselenggarakan atau dikelola Departemen Pendidikan dan Keagamaan dan sebagainya. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi tauladan yang baik (uswatun khasanah) bagi muridnya dalam segala tingkah lakunya mencerminkan ajaran agama yang disampaikan dan mampu memadukan antara ilmu, amal dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar untuk mendidik siswa menuju jalan yang baik menurut ajaran agama atau norma-norma. Guru merupakan unsur dalam pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga atau pendidik profesional.

Sebagai guru pendidikan agama islam mempunyai beberapa tugas secara umum dan secara khusus. Tugas secara umum pada dasarnya adalah sebagai “*warasat al-anbiya*”, yang pada haikaknya mengemban misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, “tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia dan bert-taqarub kepada Allah” (Ramayulis 2008, 63).

Tugas secara khusus adalah sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan melaksanakan penilaian setelah program dilakukan, dan sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya, pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan (Umar 2011, 64).

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*” “*kharassein*”, “*kharax*” dalam bahasa Inggris: “*character*” dan Indonesia “*karakter*”. Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, Karakter diartikan

sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran (Majid dan Andayani 2006, 11).

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakantindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (kontrol diri) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti pemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan (Lickona 2012, 81).

Dari konsep pendidikan dan karakter dijelaskan diatas, muncul konsep pendidikan karakter. Ahmad Amin bahwa kehendak niat merupakan awal terjadinya karakter pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. mengemukakan Pendidikan Karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Lickona 2012, 43).

Dan Penerapan pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Alqur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Kementrian pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 (Delapan Belas) nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementrian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad

Saw sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah shiddiq(benar),amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (menyatunya kata dan perbuatan) (Suyadi 2013, 7). Namun demikian, pembahasan ini tidak mencangkup empat nilai karakter versi kementrian agama tersebut,Penerbit berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencangkup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama,termasuk islam.

Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, diuji ulang. Dalam pendidikan karakter, menurut kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, yakni sebagai berikut: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja Keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan. cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai andil yang besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswanya, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

Penanaman pendidikan karakter antara lain dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wahyuni dan Ibrahim 2012, 4).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga

komponen yang baik (*components of good feeling character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral (Gunawan 2012, 8).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Sifat penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu bentuk metode penelitian yang mengikuti proses pengumpulan data, penulisan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis (Surahmat 1998, 132).

Penelitian ini dilakukan di SMA NU Juntinyuat Indramayu Jln KH Hasyim Asy'ari No. 1/1 Segeran Kidul Juntinyuat Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan sosiologis karena peneliti melakukan interaksi lingkungan sesuai dengan unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dilakukan dengan pengambilan informasi secara langsung. Sumber data Data Primer, Sumber utama yang dijadikan bahan penelitian adalah Primer yaitu data yang diperoleh dari siswa kelas X dan guru PAI serta Kepala Sekolah SMA NU Juntinyuat, Kabupaten Indramayu melalui pengamatan wawancara. Data Sekunder, yaitu yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian

Adapun Teknik pengumpulan data, penulis melakukan: Survei Pustaka yaitu memperoleh data yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian baik yang didapat dari buku-buku teori yang membahas peran guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa, hasil-hasil seminar, skripsi-skripsi yang mempunyai korelasi terhadap penelitian ini. Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang eksistensi pasar *cekkeng*, dan wawancara yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dalam hal ini kepada para siswa dan guru PAI, serta kepala sekolah guna melengkapi data yang diperlukan.

Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang ditetapkan penulis maka analisis data yang menjadi acuan dalam penelitian ini mengacu pada beberapa tahapan yang

dijelaskan Miles dan Huberman (1984) (Sugiyono 2012, 335). Pengumpulan data baik melalui observasi langsung di lapangan kemudian wawancara mendalam terhadap informan yang *compatible* terhadap penelitian untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan. ataupun dengan menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari catatan-catatan yang diperoleh dari pengumpulan data. Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan informasi dalam bentuk teks naratif atau grafik jaringan yang bertujuan mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam uraian penjelasan. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan data yang didapatkan. Dimana dalam Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisa data yang bersifat penjelasan atau penguraian data dan informasi yang kemudian dikaitkan dengan teori dan konsep-konsep yang mendukung pembahasan yang relevan kemudian diperoleh kesimpulan dari permasalahan penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari proses wawancara yang di dapat dari Guru Pendidikan Agama Islam dan 6 siswa yang menjadi subjek penelitian ini di peroleh data tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu dengan hasil sebagai berikut;

Tabel 1

Daftar Nama Responden Siswa Kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN
1.	Ahmad Rizky Putra	L
2.	Arman Jauhari Pribadi	L
3.	Budi Rustandi	L
4.	Betty Susilawaty Amalia	P
5.	Baroroh Lestari Putri	P
6.	Cinta Aurora Permata	P

Sumber : Data Primer Diola, 2023

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter sangat diperlukan. Berhasil atau tidaknya penanaman nilai-nilai tersebut salah satunya dipengaruhi oleh seberapa besar usaha yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru memiliki andil yang besar dalam mewujudkan implementasi nilai-nilai karakter pada diri siswa terlebih guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut penulis klasifikasikan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dari hasil temuan yang dilakukan peneliti melalui studi wawancara dan studi observasi, bahwa peranan guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki peranannya dalam menanamkan nilai karakter pada diri siswa dengan kondisi suasana kelas yang kondusif, nyaman dan menyenangkan. Bagaimana guru mampu menggunakan pengetahuannya untuk memberikan pengalaman tingkah laku pada siswa dan situasi belajar yang baik, dari hal tersebut diharapkan karakter yang muncul adalah karakter kerja keras, kreatif, disiplin dan tanggung jawab. Sehingga penanaman nilai karakter pada diri siswa bisa berjalan dengan baik dan optimal. Dengan karakter yang diharapkan di atas guru membuat pengalaman tingkah laku pada siswa dengan membentuk kelompok untuk membuat sebuah karya dari kertas karton. Dari kegiatan kelompok tersebut karakter yang muncul adalah karakter disiplin dan tanggungjawab, dimana siswa melakukan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan petunjuk pengerjaan dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah siswa bagi sendiri dalam kelompoknya.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan pada hari Jumat, 22 Mei 2023 di kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru memberikan tugas untuk membuat lukisan dimana nanti hasilnya akan dipajang di dinding kelas. Dengan tugas yang diberikan oleh guru, dalam diri siswa dapat timbul karakter kreatif karena tugas yang dikerjakan sesuai dengan pengembangan potensi yang ada dalam diri siswa tanpa harus bergantung kepada guru, siswa mengeksplorasi imajinasinya dalam melukis sehingga nanti hasil dari lukisan yang siswa buat dapat dipajang di kelas dengan rapih dan bagus, hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang terdapat pada lampiran gambar 15, Guru adalah seorang pendidik dalam dunia pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya namun juga membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didiknya.

Pendidikan di Indonesia sekarang ini dalam keadaan belum berhasil sepenuhnya terutama dalam hal penanaman karakter pada peserta didik. Maka di Kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu diutamakan dalam hal pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan Penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur) menjadi cara pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan program 7s pada siswanya. 7s ini sangatlah penting untuk kehidupan di era globalisasi ini, bagi pendidikan seorang muslim dari jenjang tingkat dasar saat ini. 7s tersebut diantaranya adalah senyum yang merupakan salah satu ajaran islam yang bernilai ibadah. Kemudian salam, ucapan assalamualaikum adalah doa dari seorang muslim kepada muslim lainnya melakukannya adalah sunah dan yang menjawabnya adalah wajib. Selanjutnya sapa, menyapa guru dapat mempererat tali silaturahmi dan mempererat interaksi antara guru dan siswa. Sopan santun menjadi salah satu karakter yang harus diterapkan yaitu hal yang perlu dilakukan guru maupun teman dengan bertingkah laku sesuai cara yang diterima oleh lingkungan sosial. Lalu sabar yaitu menahan diri dari perbuatan tercela dan yang terakhir adalah syukur yaitu menghargai akan hal-hal yang baik dan membiasakan mengucapkan bentuk terima kasih ketika menerima sesuatu. Selain itu penulis juga menggunakan teknik lain untuk memperkuat hasil wawancara dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Pada hari Sabtu, 23 Mei 2023 pukul 12.00 di depan kelas X pelajaran sudah berakhir anak-anak berjabat tangan dengan menunduk, hal ini sebagai penerapan dari 7s berupa senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur.

Pembentukan karakter pada peserta didik tidaklah mudah, sehingga perlu adanya metode atau cara yang baik agar guru dapat dengan mudah untuk membentuk karakter peserta didik di dalam kehidupannya. Metode adalah cara yang teratur dan berpikiran baik untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan

disadari maupun tidak. Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Sholahuddin mengatakan bahwa: “Menanamkannya dengan cara mengajarkan berkata yang baik dan juga sopan, misalnya berbicara pada guru, orang tua atau teman.”

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas X yang menjadi responden. Budi Rustandi mengatakan bahwa: “Contohnya, mengerjakan PR sendiri, tidak sombong pada teman, harus menghargai orang lain”.

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam melalui metode keteladanan atau dapat dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Metode Nasehat

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan metode nasehat. Dengan metode nasehat inilah bertujuan untuk mengingatkan seseorang apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang harus dihindari karena segala macam bentuk perbuatan pasti ada sanksi serta akibatnya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Sholahuddin mengatakan bahwa: “Sebelum memulai proses pembelajaran selalu diawali dengan berdoa. Diajarkan juga untuk berbakti pada orang tua, menuruti perkataan orang tua.”

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan siswa kelas X yang menjadi responden. Arman Jauhari Pribadi mengatakan bahwa: “Pa Udin pernah bercerita tentang pemulung, ketika ada seorang ibu-ibu dompetnya terjatuh lalu ada pemulung yang mengambil lalu mengembalikan dompet tersebut pada ibu tersebut. selain itu ketika berjalan di depan orang tua harus nunduk. Lalu ketika belajar harus diperhatikan tidak boleh mengobrol sendiri”

Metode Demonstrasi

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Sholahuddin mengatakan bahwa: “Metode yang digunakan seperti demonstrasi misalnya

pengaplikasian tata cara shalat, wudhu. Dengan cara demontrasi ini siswa semakin paham bagaimana cara shalat dan wudhu yang benar sesuai dengan tuntunan syariah islam dengan begitu nilai karakter religius bisa melekat pada diri siswa.”

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas X yang menjadi responden. Cinta Aurora mengatakan bahwa: “Contohnya yaitu ketika meminjam buku atau pena harus dikembalikan, tidak boleh ngobrol ketika sedang belajar, membuang sampah di tempatnya”

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam melalui metode demonstrasi dapat dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Metode demonstrasi ini sangat tepat digunakan dalam penanaman pendidikan nilai-nilai karakter di Kelas X SMA NU Juntinyuat Indramayu . Karena metode demontrasi ini menunjukkan kepada siswa bagaimana cara melaksanakan praktek seperti membuang sampah harus di tempatnya, saling membantu terhadap teman, disiplin waktu dan tanggung jawab.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Budi Rustandi mengemukakan bahwa: “Contohnya, tidak berbohong, mengerjakan PR sendiri, berangkat sekolah tepat waktu dan tidak sombong”

Metode Diskusi

Dengan memanfaatkan metode diskusi ini guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dengan cara memberikan tugas setiap kelompok untuk menyelesaikan masalah, membantu peserta didik agar terbiasa mengutarakan pendapat, menciptakan suasana yang lebih rileks dan informal namun tetap terarah.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Sholahuddin mengatakan bahwa: “Metode diskusi, misalnya dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk mempunyai karakter yang kerja keras dalam artian siswa dapat menyelesaikan hambatan atau permasalahan tugas dengan sebaik-baiknya.”

Dengan pengaplikasian metode diskusi ini diharapkan agar siswa lebih bisa mengekspresikan pendapatnya secara bebas, dapat menyelesaikan masalah bersama, selain itu mendorong siswa berpikir kritis dan membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan bersikap toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti, bahwa guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter peserta didik dengan beberapa metode yaitu metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, metode diskusi.

Simpulan

Berdasarkan data-data yang penulis kumpulkan terhadap para responden yang bersedia menjadi subjek penelitian, diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter adalah: Peran yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui kegiatan kelompok dengan harapan dapat menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur). Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat dapat melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada di lapangan, maka saran penulis dalam penelitian ini adalah: Guru agar lebih memberikan motivasi siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, sebab ini tidak hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan tugas semua guru agar menjadikan siswanya lebih baik dari sebelumnya. Peran orang tua harus lebih mendukung dan memberikan perhatian pada anaknya agar penanaman nilai-nilai karakter dapat terealisasikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2019. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- . 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahmat, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*,. Jakarta: Amzah.
- Wahyuni, Sri, dan Abd Syukur Ibrahim. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama.